



PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN (Studi Kasus Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2010-2013)

Tyas Rukmi Ken Hutami, Marsono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors of corporate governance mechanism that affect the corporate financial performance in Regional Development Bank (BPD). Independent variables used in this study are board of commissioner, board of director, audit committee, risk committee, audit quality, blockholder ownership and whistleblowing system. Size is used as a control variable. The method used to determine the sample was purposive sampling, which of these methods obtained a sample of 80 Regional Development Bank. The results indicate that some determinant of corporate governance such as board of commissioner (CAR), blockholder ownership (NIM & LDR) and whistleblowing system (LDR) affect the financial performance of Regional Development Bank (BPD). However, other factors, such as board of commissioner (NIM & LDR), board of director, audit committee, risk committee, audit quality, blockholder ownership (CAR) and whistleblowing system (CAR & NIM) do not explain the financial performance of Regional Development Bank (BPD).

Keywords: corporate governance, financial performance, agency theory, annual report

PENDAHULUAN

Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan yang menentukan antara arah dan kinerja perusahaan (Monks & Minow, 2001). Kelangsungan hidup suatu perusahaan tergantung pada tata kelola perusahaannya. Penerapan *corporate governance* yang baik atau yang dikenal dengan *good corporate governance* dapat membantu *stakeholder* dalam mengetahui kondisi perusahaan melalui pengungkapan kinerja keuangan yang akurat, tepat waktu dan transparan.

Penerapan konsep *good corporate governance* juga sangat penting bagi sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan industri jasa keuangan yang berperan penting dalam perkembangan perekonomian negara, terlebih lagi perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat bila dibandingkan dengan sektor industri yang lain. Untuk menciptakan industri perbankan yang sehat, kuat dan dapat dipercaya oleh masyarakat maka perbankan harus dikelola secara profesional dalam hal sumber daya manusia maupun manajemennya.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai bank konvensional wajib menerapkan *good corporate governance*. Kepemilikan BPD didominasi oleh pemerintah daerah. BPD merupakan bank yang memiliki wilayah operasional di tingkat regional, maka dari itu BPD lebih mengerti mengenai potensi-potensi yang ada di daerah sehingga pertumbuhan ekonomi lingkup regional banyak dipengaruhi oleh kinerja BPD. Menurut Darwanto (2012) BPD mempunyai beberapa permasalahan meliputi produk dan layanan terbatas, rendahnya SDM, kurangnya kemitraan dan kurangnya modal. Maka dari itu, dengan penerapan konsep *good corporate governance* dalam BPD diharapkan dapat meminimalkan resiko dan mengatasi masalah-masalah pada BPD serta dapat meningkatkan kinerja BPD.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komite pemantau risiko, komisaris independen, kualitas

¹ Corresponding author

audit, pemegang saham pengendali dan *whistleblowing system* terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan (BPD) di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik *corporate governance* tidak dapat dipisahkan dari teori keagenan. Teori agensi membahas adanya hubungan kepemilikan yang terpisah dengan agen. Hubungan keagenan tersebut merupakan kontrak antara pemilik dan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini mengacu pada pemilik (*principal*) sebagai penyedia modal yang mendelegasikan kewenangan untuk mengurus perusahaan kepada manajer (*agent*). Pemilik berharap manajer bekerja semaksimal mungkin untuk kemajuan perusahaan. Sedangkan manajer berupaya untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Jika keduanya memaksimalkan peran yang mereka miliki (*utility maximizier*) maka akan terjadi konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik dengan manajer.

Selain itu, manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik (asimetri informasi), hal ini dapat mengakibatkan manajer untuk berbuat kecurangan seperti manajemen laba untuk meningkatkan kekayaan pribadi. Penerapan *corporate governance* dapat menjadi kontrol pemilik pada manajer yang bertujuan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Semakin besar ukuran dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan (Yermack 1996, Beasley 1996, Sundgren dan Wells 1998, Jensen 1993) dalam Hastuti (2011). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan adanya *agency problem*, yaitu semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan.

Sedangkan menurut Chtourou *et al* (2001) dalam Sari (2010) menyatakan bahwa dengan ukuran dewan yang semakin besar maka monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan:

H_{1a} : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (CAR)

H_{1b} : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (NIM)

H_{1c} : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (LDR)

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Dewan direksi berperan dalam menentukan kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan. Seberapa besar dewan direksi yang dibutuhkan oleh perusahaan juga masih menjadi pertanyaan. Semakin banyak anggota dewan direksi maka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, pengawasan dan pengambilan keputusan (Yermack 1996, Jensen 1993) dalam Hardikasari (2011).

Eisenberg *et al.* (1998) menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan, dengan menggunakan sampel perusahaan di Finlandia. Sedangkan Dalton *et al.* (1999) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Rumusan hipotesis yang diajukan:

H_{2a} : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (CAR)

H_{2b} : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (NIM)

H_{2c} : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (LDR)

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Sam'ani (2008) mengatakan bahwa komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Komite Audit membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi kepengawasannya dengan melaksanakan kajian atas integritas laporan keuangan, manajemen risiko dan pengendalian internal. Selain itu, komite audit juga bertanggungjawab atas kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan hukum dan perundang-undangan. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan:

H_{3a} : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (CAR)

H_{3b}: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (NIM)

H_{3c}: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (LDR)

Pengaruh Komite Pemantau Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Komite pemantau risiko dibentuk dalam rangka mendukung efektivitas tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Komite pemantau risiko bertugas untuk melakukan pengawasan secara aktif atas pengelolaan risiko di perusahaan. Pengawasan risiko yang buruk dapat mempengaruhi citra perusahaan. Maryatini (2006) menemukan bahwa struktur resiko keuangan dan perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Rumusan hipotesis yang diajukan:

H_{4a}: Komite pemantau risiko berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (CAR)

H_{4b}: Komite pemantau risiko berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (NIM)

H_{4c}: Komite pemantau risiko berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (LDR)

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Dalam pelaksanaan GCG, diperlukan keberadaan Komisaris Independen dan Pihak Independen untuk menghindari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam pelaksanaan tugas seluruh tingkatan atau jenjang organisasi Bank, *check and balance*, serta melindungi kepentingan *stakeholders* khususnya pemilik dana dan pemegang saham minoritas (Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013).

Penelitian menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan independen berhubungan positif dengan kinerja perusahaan (Yermack, 1996; Daily & Dalton, 1993; Stearn & Mizruchi, 1993) dalam Hastuti (2011). Sedangkan penelitian yang lain menyatakan dewan independen berhubungan negatif dengan kinerja (Baysinger, Kosnik & Turk, 1991; Goodstein & Boeker, 1991) dalam Hastuti (2011). Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan hipotesis yang diajukan:

H_{5a}: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (CAR)

H_{5b}: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (NIM)

H_{5c}: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (LDR)

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Auditor eksternal mempunyai peran yang penting dalam menciptakan nilai perusahaan dan pelaksanaan *good corporate governance* karena dianggap lebih independen dibandingkan dengan auditor internal. Salah satu fungsi utama auditor eksternal adalah menjamin berjalannya prosedur sebagaimana yang seharusnya (*compliance*) dan mencegah terjadinya transaksi keuangan dan kecurangan lain yang menyimpang (Arifin, 2005). Meutia (2004) menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perusahaan yang memilih menggunakan KAP yang besar dinilai menjalankan fungsi pengawasan dan kontrol yang lebih baik dan dapat mendongkrak reputasi perusahaan sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan:

H_{6a}: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (CAR)

H_{6b}: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (NIM)

H_{6c}: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (LDR)

Pengaruh Pemegang Saham Pengendali terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013, Pemegang Saham Pengendali adalah badan hukum, orang perseorangan dan/atau kelompok usaha sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Uji Kemampuan dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*) Bank Umum. Shleifer dan Vishny (1986) dalam Lastanti (2004) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan nilai perusahaan. Pemegang saham pengendali (*large shareholders*) dapat mengurangi *freerider* yang merupakan masalah bagi

investor kecil sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan:

H_{7a} : Pemegang Saham Pengendali berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (CAR)

H_{7b} : Pemegang Saham Pengendali berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (NIM)

H_{7c} : Pemegang Saham Pengendali berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (LDR)

Pengaruh Whistleblowing System terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Whistleblowing system (pengaduan pelanggaran) merupakan sarana komunikasi bagi pihak internal perusahaan untuk melaporkan perbuatan/perilaku/kejadian yang berhubungan dengan tindakan fraud, pelanggaran terhadap hukum, peraturan perusahaan, kode etik, dan benturan kepentingan yang dilakukan oleh pelaku di internal perusahaan.

Whistleblowing system digunakan untuk mendeteksi dan mengungkap *wrongdoing* dan meningkatkan efektivitas penerapan sistem pengendalian *fraud* dan *Good Corporate Governance* yang terjadi di dalam sebuah organisasi. Miceli dan Near (2002) menyatakan bahwa kebanyakan *whistleblower* pertama kali mengungkapkan penemuannya kepada internal perusahaan sebelum melaporkannya kepada publik. Penelitian yang mengaitkan *whistleblowing* dengan akuntansi manajemen masih sedikit (Putri, 2012). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan:

H_{8a} : *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (CAR)

H_{8b} : *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (NIM)

H_{8c} : *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (LDR)

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab mengawasi perusahaan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan paling kurang 3 orang. Komite audit diukur dengan jumlah komite audit di dalam perusahaan. Komite Pemantau Risiko diukur dengan jumlah komite pemantau risiko di dalam perusahaan. Komisaris Independen diukur dengan presentase komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan. Kualitas audit diukur dengan variabel dummy. Jika perusahaan menggunakan auditor *big four* maka dinilai 1. Sebaliknya, jika selain *big four* dinilai 0. Pemegang saham pengendali diukur dengan variabel dummy. Jika ada pemegang saham pengendali di dalam perusahaan dinilai 1. Sebaliknya jika tidak ada pemegang saham pengendali maka dinilai 0. *Whistleblowing System* diukur dengan variabel dummy. Jika ada *Whistleblowing System* di dalam perusahaan dinilai 1. Sebaliknya jika tidak ada *Whistleblowing System* maka dinilai 0.

Kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan CAR yaitu mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana luar didalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan, NIM atau rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan LDR yaitu seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran bank yang diproksi dengan logaritma natural total asset bank pada akhir tahun.

Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia selama periode 2010-2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*

untuk mendapatkan sampel yang representative dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2010-2013
2. Bank mengungkapkan informasi secara lengkap mengenai *corporate governance*, struktur kepemilikan, rasio keuangan, dan auditor eksternal dalam laporan tahunannya.

Diperoleh sebanyak 20 Bank Pembangunan Daerah (BPD) dengan syarat yang lengkap. Dengan menggunakan metode pengabungan data selama pengamatan 4 tahun tersebut diperoleh sebanyak 80 data pengamatan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi berganda sebagai berikut:

Model 1

$$\text{LnCAR} = + \beta_1 \text{DEKOM} + \beta_2 \text{DEDIR} + \beta_3 \text{KOMAUD} + \beta_4 \text{KOMRISK} + \beta_5 \text{KOMIND} + \beta_6 \text{KUAUD} + \beta_7 \text{PSP} + \beta_8 \text{WBLOW} + \beta_9 \text{SIZE} +$$

Model 2 :

$$\text{NIM} = + \beta_1 \text{DEKOM} + \beta_2 \text{DEDIR} + \beta_3 \text{KOMAUD} + \beta_4 \text{KOMRISK} + \beta_5 \text{KOMIND} + \beta_6 \text{KUAUD} + \beta_7 \text{PSP} + \beta_8 \text{WBLOW} + \beta_9 \text{SIZE} +$$

Model 3 :

$$\text{LDRt}^* = + \beta_1 \text{DEKOMt}^* + \beta_2 \text{DEDIRt}^* + \beta_3 \text{KOMAUDt}^* + \beta_4 \text{KOMRISKt}^* + \beta_5 \text{KOMINDt}^* + \beta_6 \text{KUAUD} + \beta_7 \text{PSP} + \beta_8 \text{WBLOW} + \beta_9 \text{SIZEt}^* +$$

Keterangan :

LnCAR : *Capital Adequacy Ratio*

NIM : *Net Interest Margin*

LDRt* : *Loan to Deposit Ratio*

: konstanta

DEKOM : Dewan Komisaris

DEDIR : Dewan Direksi

KOMAUD : Komite Audit

KOMRISK : Komite Pemantau Risiko

KOMIND : Komisaris Independen

KUAUD : Kualitas Audit

PSP : Pemegang Saham Pengendali

WBLOW : *Whistleblowing System*

SIZE : Ukuran Perusahaan

: Kesalahan Residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah bank pembangunan daerah (BPD) dengan jumlah observasi 80 data annual report yang telah dipublikasikan dimasing-masing website perusahaan dari tahun 2010-2013. Berikut ini disajikan dalam tabel 1 penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1
Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Observasi
Bank Pembangunan Daerah seluruh Indonesia 2010-2013	26
BPD yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara berturut-turut tahun 2010-2013	(6)
Jumlah BPD yang menerbitkan <i>annual report</i> berturut-turut tahun 2010-2013	20
Bank yang tidak memiliki data-data lengkap mengenai variabel	(0)
Jumlah BPD yang diteliti	20
Total sampel <i>annual report</i> (4x20)	80

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam data. Untuk memperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik regresi yang baik. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi, dan Heterodeksitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual (Model 1)	Unstandardized Residual (Model 2)	Unstandardized Residual (Model 3)
N		80	80	79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.23623399	1.58377217	11.22067413
Most Extreme Differences	Absolute	.64	.064	.090
	Positive	.64	.064	.090
	Negative	-.037	-.054	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.574	.575	.801
Asymp. Sig. (2-tailed)		.897	.896	.543

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2014

Hasil uji normalitas pada tabel 2 menunjukkan besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model pertama adalah 0,574 dan tingkat signifikansi sebesar 0,897 melebihi 0,05 ($0,897 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pada model kedua menunjukkan besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,575 dan tingkat signifikansi sebesar 0,896 melebihi 0,05 ($0,896 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Demikian juga dengan model ketiga menunjukkan besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,801 dan tingkat signifikansi sebesar 0,543 melebihi 0,05 ($0,543 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2011).

Tabel 3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics (Model 1)		Collinearity Statistics (Model 2)	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
1 (Constant)				
DEKOM	.458	2.185	.801	1.248
DEDIR	.729	1.371	.699	1.430
KOMAUD	.775	1.291	.321	3.117
KOMRISK	.801	1.248	.318	3.145
KOMIND	.699	1.430	.862	1.160
KUAUD	.321	3.117	.458	2.185
PSP	.318	3.145	.729	1.371
WBLow	.862	1.160	.775	1.291
SIZE	.395	2.532	.395	2.532

a. Dependent Variable: LnCAR, NIM

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Tabel 4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics (Model 3)	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KUAUD	.500	2.002
PSP	.681	1.469
WBLow	.743	1.346
DEKOMt@	.769	1.300
DEDIRt@	.760	1.316
KOMAUDt@	.348	2.878
KOMRISKt@	.354	2.827
KOMINDt@	.867	1.153
SIZEt@	.427	2.343

a. Dependent Variable: LDRt*

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Hasil uji multikolinearitas tabel 3 pada model pertama menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance $< 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Pada model kedua menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance $< 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Pada model ketiga tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance $< 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2011). Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Hasil uji autokorelasi menggunakan uji run test dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi: Run Test
Runs Test

	Unstandardized Residual (Model 1)	Unstandardized Residual (Model 2)	Unstandardized Residual (Model 3)
Test Value ^a	-.02004	.11066	-1.12600
Cases < Test Value	40	40	39
Cases >= Test Value	40	40	40
Total Cases	80	80	79
Number of Runs	39	42	32
Z	-.450	.225	-1.924
Asymp. Sig. (2-tailed)	.653	.822	.054

a. Median

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Hasil uji *Run Test* pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai test model pertama adalah -.02004 dengan probabilitas 0,653 lebih besar dari signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual. Pada model kedua menunjukkan bahwa nilai test adalah .11066 dengan probabilitas 0,822 lebih besar dari signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual. Pada model ketiga nilai test adalah -1.12600 dengan probabilitas 0,054 signifikan pada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji park dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas : Uji Park
Coefficients^a

Model		Sig. (Model 1)	Sig. (Model 2)
1	(Constant)	.250	.081
	KUAUD	.709	.867
	PSP	.264	.754
	WBLOW	.974	.275
	DEKOM	.996	.342
	DEDIR	.517	.940
	KOMAUD	.936	.424
	KOMRISK	.919	.850
	KOMIND	.393	.774
	SIZE	.146	.074

a. Dependent Variable: LnU2i1, LnU2i2

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2014

Tabel 7
Hasil Uji Heterokedastisitas : Uji Park

Model		Sig. (Model 3)
1	(Constant)	.939
	KUAUD	.437
	PSP	.749
	WBLOW	.170
	DEKOMt@	.451
	DEDIRt@	.756
	KOMAUDt@	.292
	KOMRISKt@	.865
	KOMINDt@	.101
	SIZEt@	.447

a. Dependent Variable: LnU2i3

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Hasil uji park pada model pertama dan kedua seperti yang terlihat pada tabel 6 menunjukkan bahwa semua koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan (>0.05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

Hasil uji park pada model ketiga seperti yang terlihat pada tabel 7 menunjukkan bahwa semua koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan (>0.05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka pengujian hipotesis dapat dilakukan, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini juga untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Hasil pengujian diperoleh seperti tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.469 ^a	.220	.120	.25096
2	.701 ^a	.492	.426	1.68251
3	.602 ^a	.362	.279	11.93003

a. Predictors: (Constant), SIZE, KOMIND, PSP, DEKOM, WBLow, KOMAUD, DEDIR, KUAUD, KOMRISK

b. Dependent Variable: LnCAR, NIM, LDRt*

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Pada tabel 8 terlihat bahwa besarnya *adjusted R²* model pertama adalah 0,12. Hal ini menunjukkan variabel independen menjelaskan 12% dari variabel dependen. Sedangkan sisanya 88% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model. Pada model kedua, besarnya *adjusted R²* adalah 0,426. Hal ini menunjukkan variabel independen menjelaskan 42,6% dari variabel dependen. Sedangkan sisanya 57,4% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model. Pada model ketiga, besarnya *adjusted R²* adalah 0,279. Hal ini menunjukkan variabel independen menjelaskan 27,9% dari variabel dependen. Sedangkan sisanya 72,1% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Tabel 9
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.246	9	.138	2.198	.032 ^a
	Residual	4.409	70	.063		
	Total	5.654	79			
2	Regression	191.579	9	21.287	7.520	.000 ^a
	Residual	198.158	70	2.831		
	Total	389.737	79			
3	Regression	5577.772	9	619.752	4.354	.000 ^a
	Residual	9820.475	69	142.326		
	Total	15398.247	78			

a. Predictors: (Constant), SIZE, KOMIND, PSP, DEKOM, WBLow, KOMAUD, DEDIR, KUAUD, KOMRISK

b. Dependent Variable: LnCAR, NIM, LDRt*

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Uji F pada tabel 9 digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Pada model 1,2 dan 3 dapat dilihat

nilai F sebesar 2,198 ; 7,520 dan 4,354 dengan signifikansi sebesar 0.032; 0,000 dan 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 dengan demikian dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komite pemantau resiko, komisaris independen, kualitas audit, pemegang saham pengendali, *whistleblowing system* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan CAR, NIM dan LDR.

Tabel 10
Hasil Uji Statistik t Model 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	6.347	1.456		4.360	.000
	KUAUD	.182	.120	.236	1.514	.135
	PSP	-.331	.151	-.272	-2.198	.031
	WBLOW	.002	.064	.005	.038	.970
	DEKOM	.107	.044	.285	2.417	.018
	DEDIR	-.038	.053	-.091	-.723	.472
	KOMAUD	-.028	.083	-.062	-.331	.742
	KOMRISK	-.035	.085	-.077	-.413	.681
	KOMIND	.002	.002	.114	1.007	.318
	SIZE	-.111	.052	-.357	-2.128	.037

a. Dependent Variable: LnCAR

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Uji parsial ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari delapan variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, variabel KUAUD, WBLOW, DEDIR, KOMAUD, KOMRISK, dan KOMIND, tidak signifikan pada 0,05, sedangkan variabel PSP dan DEKOM signifikan pada 0,05. Selain itu, variabel kontrol yang dimasukkan ke dalam model variabel SIZE signifikan pada 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel PSP dan DEKOM secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$\text{LnCAR} = 6,347 + 0,107\text{DEKOM} - 0,038\text{DEDIR} - 0,028\text{KOMAUD} - 0,035\text{KOMRISK} + 0,002\text{KOMIND} + 0,182\text{KUAUD} - 0,331\text{PSP} + 0,002\text{WBLOW} - 0,111\text{SIZE} +$$

Tabel 11
Hasil Uji Statistik t Model 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	47.506	9.760		4.867	.000
	DEKOM	.251	.297	.081	.845	.401
	DEDIR	-.527	.356	-.151	-1.479	.144
	KOMAUD	-.436	.558	-.118	-.781	.437
	KOMRISK	.512	.568	.136	.900	.371
	KOMIND	-.017	.013	-.126	-1.368	.176
	KUAUD	-.164	.807	-.026	-.203	.840
	PSP	2.128	1.011	.210	2.105	.039
	WBLOW	-.759	.428	-.172	-1.775	.080
	SIZE	-1.270	.349	-.494	-3.640	.001

a. Dependent Variable: NIM

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Dari delapan variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, variabel DEKOM, DEDIR, KOMAUD, KOMRISK, KOMIND, KUAUD dan WBLOW, tidak signifikan pada 0,05, sedangkan variabel PSP signifikan pada 0,05. Selain itu, variabel kontrol yang dimasukkan ke dalam model, variabel SIZE signifikan pada 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel PSP secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$NIM = 47,506 + 0,251DEKOM - 0,527DEDIR - 0,436KOMAUD + 0,512KOMRISK - 0,017KOMIND - 0,164KUAUD + 2,128PSP - 0,759WBLOW - 1,270SIZE +$$

Tabel 12
Hasil Uji Statistik t Model 3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86.520	45.908		1.885	.064
	KUAUD	-6.593	5.486	-.163	-1.202	.234
	PSP	36.016	7.421	.566	4.853	.000
	WBLOW	9.199	3.114	.329	2.954	.004
	DEKOMt@	3.265	1.973	.181	1.655	.103
	DEDIRt@	-3.292	2.305	-.157	-1.428	.158
	KOMAUDt@	-4.082	3.934	-.169	-1.037	.303
	KOMRISKt@	7.175	3.888	.298	1.845	.069
	KOMINDt@	-.161	.085	-.196	-1.894	.062
	SIZEt@	-2.953	2.288	-.190	-1.291	.201

a. Dependent Variable: LDRt@

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Dari delapan variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, variabel KUAUD, DEKOM, DEDIR, KOMAUD, KOMRISK, dan KOMIND tidak signifikan pada 0,05, sedangkan variabel PSP dan WBLOW signifikan pada 0,05. Selain itu, variabel kontrol yang dimasukkan ke dalam model, variabel SIZE, tidak signifikan pada 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel PSP dan WBLOW secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$LDRt^* = 86,520 + 3,265DEKOMt^* - 3,292DEDIRt^* - 4,082KOMAUDt^* + 7,175KOMRISKt^* - 0,161KOMINDt^* - 6,593KUAUD + 36,016PSP + 9,199WBLOW - 2,953SIZEt^* +$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan LnCAR, maka **H_{1a} diterima**. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang ada bahwa keberadaan dewan komisaris dapat meminimalisir benturan kepentingan dan meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al* (2001) dalam Sari (2010) yang menyatakan bahwa dengan ukuran dewan yang semakin besar maka monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Akan tetapi variabel dewan komisaris hanya berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan LnCAR. Variabel dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan NIM dan LDRt* maka **H_{1b} dan H_{1c} ditolak**.

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan LnCAR, NIM dan LDRt* maka **H_{2a}, H_{2b} dan H_{2c} ditolak**. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang ada bahwa keberadaan dewan direksi dapat memperluas jaringan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yenmark (1996) dan Jensen (1993) dalam Hardikasari (2011) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota dewan direksi maka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, pengawasan dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg (1998) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan.

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel komite berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan LnCAR, NIM dan LDRt* maka **H_{3a}, H_{3b} dan H_{3c} ditolak**. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa keberadaan komite audit dapat memastikan keefektifan sistem pengendalian intern dan pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sam'ani (2008) yang menyatakan bahwa komite

audit mempunyai peran penting dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan.

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel komite pemantau risiko berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan LnCAR maka **H_{4a} ditolak**. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang ada bahwa komite pemantau risiko dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Akan tetapi variabel komite pemantau risiko berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan NIM dan LDRt* maka **H_{4b} dan H_{4c} ditolak**. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang ada bahwa komite pemantau risiko melakukan pengawasan atas pengelolaan risiko di perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maryatini (2006) yang menemukan bahwa struktur risiko keuangan dan perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan LnCAR maka **H_{5a} ditolak**. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa keberadaan komisaris independen dapat menghindari benturan kepentingan dan melindungi kepentingan *stakeholder*. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Stearns & Mizruchi (1993), Yermack (1996) dalam Hastuti (2011) serta Lanstanti (2004) yang menyatakan bahwa dengan tingginya proporsi dewan independen berhubungan positif namun tidak signifikan dengan kinerja perusahaan.

Akan tetapi komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan NIM dan LDRt* maka **H_{5b} dan H_{5c} ditolak**. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Baysinger, Kosnik & Turk, 1991; Goodstein & Boeker, 1991) dalam Hastuti (2011), Ningrum (2012) dan Handoko (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut Sylvia dan Sidharta (2005) dalam Pratiwi (2010) menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan.

Mengacu pada peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 yang mensyaratkan proporsi dewan komisaris independen sebesar 50% dari total dewan komisaris, dalam penelitian ini proporsi minimal dari komisaris independen adalah sebesar 33,33% hal ini berarti masih ada bank yang belum mematuhi regulasi yang ada. Sehingga keberadaan dewan komisaris independen mungkin hanya untuk pemenuhan regulasi.

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan LnCAR maka **H_{6a} ditolak**. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang ada bahwa pemilihan KAP yang besar diyakini memiliki kualitas audit yang lebih baik sehingga mendongkrak reputasi perusahaan dan meningkatkan kinerja. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lennox (2000) dalam Hastuti (2011) menyatakan bahwa teori reputasi memprediksi adanya hubungan positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Arifin (2005) juga menyatakan eksternal auditor memiliki pengaruh terhadap pengendalian internal perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Akan tetapi kualitas audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan NIM dan LDRt* maka **H_{6b} dan H_{6c} ditolak**. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel pemegang saham pengendali berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan LnCAR maka **H_{7a} ditolak**. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang ada bahwa keberadaan pemegang saham pengendali akan meningkatkan kinerja perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muliaman Hadad, Agus Sugiarto, Wini Purwanti, Joni Hermanto, dan Bambang Arianto (2003) dalam Sari (2010) yang menyatakan bahwa kinerja bank tidak memiliki kaitan erat dengan siapa pemiliknya. Akan tetapi pemegang saham pengendali berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan NIM

dan LDRt* maka **H_{7b}** dan **H_{7c}** diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Penelitian mengenai pemegang saham pengendali juga dilakukan oleh Shleifer dan Vishny (1986) dalam Lastanti (2004) yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan nilai perusahaan.

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel *whistleblowing system* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan LnCAR maka **H_{8a}** ditolak tetapi positif signifikan dengan LDRt* maka **H_{8c}** diterima. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang ada bahwa keberadaan *whistleblowing system* sebagai alat untuk mendeteksi *wrongdoing* dan keefektifan sistem pengendalian *fraud* sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian mengenai *whistleblowing system* juga dilakukan oleh Titaheluw (2011) dan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam (KNKG, 2008:1) yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*, tetapi bukan satu-satunya cara dalam mencegah *fraud*.

Akan tetapi *whistleblowing system* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan NIM maka **H_{8b}** ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Menurut Gonzales (2010) penerapan sistem ini dapat menjadi tidak efektif dalam mencegah *fraud* karena seorang *whistleblower* dapat menjadi subjek pengasingan dan akan mengalami tindakan pengacuan oleh rekan kerja mereka setelah melaporkan suatu tindakan kepada bagian internal di dalam organisasi.

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan LnCAR dan NIM. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh sebagai variabel kontrol untuk mendukung pengaruh variabel bebas terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi LDRt*.

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976) dikarenakan perusahaan besar lebih disorot oleh pasar maupun publik secara umum sehingga mengungkapkan informasi lebih banyak sebagai wujud akuntabilitas publik. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki modal yang lebih besar untuk menunjang kinerja perusahaan, tetapi perusahaan akan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar pula.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Dari delapan faktor yang diteliti (dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komite pemantau risiko, komisaris independen, kualitas audit, pemegang saham pengendali dan *whistleblowing system*), terbukti bahwa dewan komisaris (CAR), pemegang saham pengendali (NIM & LDR) dan *whistleblowing system* (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini berarti dewan komisaris (CAR) yang lebih banyak, adanya pemegang saham pengendali (NIM & LDR) dan penerapan *whistleblowing system* (LDR) mendorong dalam peningkatan kinerja keuangan perbankan. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu dewan komisaris (NIM & LDR), dewan direksi, komite audit, komite pemantau risiko, komisaris independen, kualitas audit, pemegang saham pengendali (CAR) dan *whistleblowing system* (CAR & NIM) terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu Nilai adjusted R² relatif kecil mengindikasikan variabel kinerja keuangan perbankan hanya dapat dijelaskan oleh variabel independen dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komite pemantau risiko, komisaris independen, kualitas audit, pemegang saham pengendali, *whistleblowing system* dan ukuran perusahaan sedangkan selebihnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan sebaiknya tidak hanya mengacu variabel independen yang sudah ada tetapi menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

**REFERENSI**

- Arifin, Zaenal. 2005. "Hubungan Antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi," *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol.1, No.10, Juni 2005, Hal. 39-55.
- Bank Indonesia. 2006. Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006.
- Bank Indonesia. 2013. Surat Edaran BI No 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 tentang Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum.
- Dalton, D.R.; J.L. Johnson; dan A.E. Ellstrand. 1999. "Number of directors and financial performance: A Meta-Analysis." *Academy of Management Journal*, Vol. 42. No. 6, hal. 674-686.
- Darmawati D. 2004. "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, 2-3 Desember 2004
- Darwanto. 2012. "Kesiapan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Dalam Menghadapi *Asean Economic Community*". Universitas Diponegoro.
- Eisenberg, T., S. Sundgren, dan M.T. Wells.1998."Larger Board Size and Decreasing Firm In small firm". *Journal of Financial Economics* 48:35-54
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gonzales, Deborah A. 2010. The Act and Impact of Whistleblowing on The Los Angeles Police Department. Dissertation of Doctor Education in Organization Change. Pepperdine University. Graduate School of Education and Psychology
- Handoko, Sonni. 2013. "Analisis Hubungan Antara Corporate Governance, Intellectual Capital, dan Kinerja Perusahaan". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Hardikasari, Eka dan Sugeng Pamudji. 2011. "Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Hastuti, Y.W.2011."Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Secara Internal Dan Eksternal Terhadap Kinerja Keuangan : Studi Kasus Di Bank Yang Terdaftar Di Bei 2006-2009". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. "Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol.3, pp. 305-360, Harvard University Press.
- Lastanti, Hexana Sri. 2004. "Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar," *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*.
- Maryatini, Ni Wayan, 2006. "Pengaruh Struktur Modal dan Capital Expenditure terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur dengan Growth Opportunity Tinggi dan Growth Opportunity Rendah yang Go Public di Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2004", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.



- Meutia, Inten; 2004, Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5, JRAI Vol 7 No. 3, September, 2004.
- Miceli, M. P., & Near, J. P. 2002. What makes whistle-blowers effective? Three field studies. *Human Relations*, 55: 455-79
- Monks, Robert A.G, and Minow, N. 2001. *Corporate Governance*. 2nd Ed. Blackwell Publishing.
- Ningrum, N.R. 2012. "Analisis Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Governance Terhadap Financial Performance". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Pratiwi, L.N. 2010. "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Konvensional Di Indonesia". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Putri, Caesar Marga. 2012. "Pengujian Keefektifan Jalur Pelaporan Pada Structural Model dan Reward Model dalam Mendorong Whistleblowing: Pendekatan Eksperimen", *Symposium Nasional Akuntansi*.
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sari, Irmala. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Titalehuw, Lady Cynthia. 2011. Pengaruh Penerapan Sistem Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud. ". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama.